

KEILAHIAN YESUS MENURUT INJIL YOHANES

Supriadi Oet

supriadioet@sttab.ac.id

Abstract: *This paper wants to explain the Divinity of Jesus Christ according to the Gospel of John. This writing begins with the problematic present, namely the emergence of misconceptions about the person of Jesus Christ, such as the understanding of the Gnostic and pluralist groups today. To evaluate the wrong understanding needs a solid foundation, which is the gospel. The very gospel which deals with the person of Jesus Christ is the Gospel of John. With an explanation of the Divinity of Jesus Christ provides protection and answers to those who ask who Jesus Christ is.*

Keywords: *Divinity, John's Gospel.*

Abstraksi: *Tulisan ini hendak menjelaskan ke-Ilahian Yesus Kristus menurut Injil Yohanes. Penulisan ini dimulai dengan problematika yang hadir yaitu munculnya pemahaman-pemahaman yang salah mengenai pribadi Yesus Kristus, seperti pemahaman kelompok Gnostik dan pluralis di masa kini. Untuk mengevaluasi pemahaman yang salah tersebut perlu dasar yang teguh yaitu Injil. Injil yang sangat dalam membahas mengenai Pribadi Yesus Kristus ialah Injil Yohanes. Dengan penjelasan mengenai ke-Ilahian Yesus Kristus memberikan proteksi juga jawaban kepada orang yang menanyakan siapa Yesus Kristus.*

Kata Kunci: *Keilahian, Injil Yohanes.*

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah selalu ada perdebatan teologis yang terdapat dalam setiap diskusi mengenai pribadi Yesus. Perdebatan yang selalu dipersoalkan mengenai natur Yesus yang unik. Keunikan pribadi Yesus adalah sifat-Nya yang adikodrati, yaitu kemanusiaan dan keilahian. Alkitab memberikan data yang sempurna terhadap sifat adikodrati yang dimiliki oleh Yesus, secara khusus keilahian-Nya.

Sepanjang sejarah selalu ada upaya untuk mengaburkan ajaran keilahian Yesus diperhadapkan dengan kehidupan orang Kristen. Sejak zaman bapak-bapak gereja, timbulnya sekte-sekte yang secara tegas menentang keilahian Yesus. Adopsianisme adalah salah satu sekte yang hanya melihat pribadi Yesus dari sisi kemanusiaan tetapi mengabaikan keilahian-Nya.¹ Faham yang mengesampingkan keilahian Yesus juga dimiliki oleh kaum Gnostik yang tidak mengakui Yesus Kristus mati tersalib, matinya itu adalah suatu kepura-puraan saja, tak mungkin anak Allah atau Allah itu mati.² Secara langsung penyangkalan terhadap keilahian Yesus begitu gencar dilakukan sebagai upaya untuk meruntuhkan iman keKristenan. Kaum Ebionit yang hanya menganggap bahwa Yesus yang datang ke dalam dunia sebagai manusia

¹ F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK, 2006), 4

² Chris Marantika, *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejati* (Surabaya: PASTI, 1985), 83

belaka, Dister menulis, mereka menganggap Yesus sebagai manusia belaka, anak Yosef dan Maria, yang pada waktu pembaptisan di Yordan itu digabungkan dengan zat ilahi. Ia dipandang sebagai nabi yang ditentukan untuk menjadi Mesias.³ Permasalahan yang dihadapi oleh setiap orang percaya saat ini ternyata bukanlah hal yang baru terjadi melainkan sudah ada sejak pertama kehidupan gereja mula-mula.

Permasalahan lain yang sering timbul jadi pertentangan adalah agama-agama di dunia yang memiliki persepsi yang berbeda terhadap pribadi Yesus. Islam yang menyakini pernyataan "Alquran pasti tidak mungkin percaya bahwa Yesus adalah putra Tuhan."⁴ Bentuk penyangkalan dalam islam berbeda dengan bentuk penyangkalan yang ada dalam agama Hindu. Agama Hindu percaya "tidak ada satu agama yang mengajarkan cara yang baik untuk memperoleh keselamatan."⁵ Pernyataan tersebut menyangkal langsung bahwa di dalam Tuhan Yesus tidak ada keselamatan bagi jiwa manusia, itu berarti Yesus bukanlah seorang penyelamat dan Dia bukan Allah. Ada juga terdapat pandangan modern yang saat ini menjadi perbincangan hangat dalam keKristenan mengenai pribadi Yesus. Dalam buku yang ditulis oleh Craig A. Evans, yang berjudul "Merekayasa Yesus", Evans mengatakan:

Orang-orang Romawi cenderung memandang Yesus kurang lebih sebagai pembuat kekacauan. Ahli sejarah Tacitus, yang menulis pada awal abad kedua, menggambarkan Yesus (yang disebut "Kristus") sebagai pendiri "takhayul yang jahat", satu kejahatan yang berasal dari Yudea dan akhirnya menguasai Roma sendiri, "dimana semua hal mengerikan dan memalukan dipraktikkan."⁶

Pernyataan di atas cenderung mengesampingkan sifat keilahian yang dimiliki oleh Yesus, segala peristiwa yang dibuat oleh Yesus dianggap sebagai sesuatu yang bersifat mistik atau direkayasa. Pandangan yang dengan jelas mengesampingkan sifat keilahian Yesus begitu nampak dalam kehidupan kaum Pluralis. Lumintang menulis "bahwa dari sekian banyak doktrin, ada dua doktrin yang sangat mengganggu kaum pluralis yaitu doktrin keunikan Yesus dan doktrin pemilihan dan penebusan terbatas."⁷ Jhon Hick seorang tokoh kaum pluralis dengan tegas memberi penolakan terhadap keilahian Yesus.⁸ Artinya bahwa masih begitu banyak pendapat yang tidak menyetujui bahwa Yesus adalah Allah dan dalam diri-Nya ada sifat keilahian.

IDENTIFIKASI AJARAN KEILLAHIAN YESUS

³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis I* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 187

⁴ G.J.O. Moshay, *Who is This Allah*, (Garden Grove: Overseas Ministry, 1995), 87

⁵ Bansi Pandit, *Pemikiran Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2006), 420

⁶ Craig. A. Evans, *Merekayasa Yesus*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 112

⁷ Stevri I. Lumintang, *Teologi Abu-abu*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2003), 223

⁸ Stevri I. Lumintang, *Teologi...*, 524

DALAM INJIL YOHANES

Tulisan Yohanes tentang Keillahian Tuhan Yesus, tidak sulit untuk diidentifikasi karena pada awal penulisan Injilnya ia langsung memberikan paparan tentang Logos. Namun dari tulisannya ini juga terdapat berbagai sanggahan tentang konsep Logos. Guthrie mengatakan kaum Alogi menolak tulisan-tulisan Yohanes sebab mereka menganggap doktrin Yohanes tentang Logos bertentangan dengan seluruh Perjanjian Baru.⁹ Dalam Cullmann, Marantika mengatakan:

Hubungan antara oknum-oknum dan sifat-sifat Allah tidak patut dipertanyakan. Menurut beliau Logos dikaitkan dengan Kristus hanya dalam tulisan-tulisan rasul Yohanes saja, dan Yohanespun mengemukakan sebagai paradoks “Logos itu sungguh-sungguh Allah, namun Logos itu bersama-sama Allah.” Kalau paradoks ini belum terpacahkan dalam Perjanjian baru, maka tidak dibenarkan kalau kita berusaha menyelesaikannya. Menurut Cullmann, Logos adalah “Allah bersaksi.” Allah bertindak dalam pemberiaan diri dan pernyataan diri. Segala percakapan mengenai relasi antara kedua kodrat Kristus adalah sia-sia. Allah yang bertindak melalui Logos sama dengan Logos yang bertindak dalam penciptaan.¹⁰

Setelah memberikan paparan lengkap pada pasal pertama, dalam setiap pemberitaan berikutnya Yohanes selalu menunjuk kepada keillahian Yesus, ada ungkapan “...Ia ini anak Allah...” (Yohanes 1:34). Barclay mengatakan bahwa pada waktu Yesus dibaptis terjadi sesuatu yang telah membuat Yohanes benar-benar yakin bahwa Yesus adalah Anak Allah.¹¹ Keillahian Yesus semakin nampak saat murid-murid yang pertama mengatakan “... kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus) (Yohanes 1:41). Pernyataan yang dikeluarkan oleh Andreas saat bertemu dengan Yesus adalah bentuk pernyataan yang mengakui secara langsung keillahian Kristus. Pfeiffer dan Harrison mengatakan Mesias, adalah kata Ibrani untuk “yang diurapi”, memiliki padanan kata Yunannya, Kristus.¹² Barclay menulis bahwa keduanya berarti “diurapi”. Lebih jauh akan menjelaskan akan hal ini Barclay kembali mengatakan bahwa pada zaman dulu, dan juga pada zaman kita sekarang, dalam upacara penobatan seseorang menjadi raja maka orang yang bersangkutan diurapi dengan minyak. Mesias dan Kristus sama-sama berarti Raja yang diurapi Allah.¹³ Menjelaskan hal ini Tomatala mengatakan:

Pada sisi lain, ada indikasi kuat dalam Perjanjian Lama secara lebih spesifik menunjuk langsung penggunaan istilah “Yang Diurapi” yang ditunjukkan kepada “Raja Mesias” yang eskatologis. Penggunaan seperti ini terdapat dalam Mazmur 2:2; Daniel 9:26; I Samuel 2:10, yang

⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2002), 9

¹⁰ Chris Marantika, *Yesus Kristus, Allah – Manusia Sejati*, (Surabaya: YAKIN, 1983), 24

¹¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK, 1996), 140

¹² C.F.Pfeiffer, E.F.Harrison, *The Wycliffe Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 305

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK, 1996), 151

menubuatkan tentang kedatangan Mesias dari keturunan Daud (II Samuel 7:12). Dari dasar inilah orang-orang Yahudi mengembangkan konsep Mesias Perjanjian lama yang kemudian berakar dalam keyakinan mereka (Yesaya 9:11; 11:4; Zakharia 9:9-10), kesadaran Mesianik ini terbukti begitu kuat dikalangan orang Israel, walaupun dalam penggunaan praktis istilah ini tidak sering dipakai oleh mereka, khususnya pada “masa antara” yang mengantarai era Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁴

Sang Mesias, Kristus atau Yang diurapi yang telah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama telah datang ke dalam dunia, yaitu Yesus Kristus. Pada pasal 8:58 menarik untuk diperhatikan ungkapan Yesus sendiri, Yohanes mencatat bagian ini dalam Injilnya sebagai penegasan keberadaan Kristus yang bersifat Pra-eksistensi, Yohanes menyatakan sifat kekekalan yang dimiliki oleh Yesus. Marantika mengatakan:

Yesus Kristus mengklaim sendiri secara konsisten, bahwa Dialah Tuhan dengan menyatakan diriNya sebagai Yahweh Perjanjian Lama. Berkali-kali Ia menggunakan ungkapan “EGO EIMI” yang berarti “Aku adalah yang ada” (Yohanes 8:58). Ungkapan Yunani ini merupakan terjemahan langsung dari istilah bahasa Ibrani Yahweh, yaitu nama Allah dalam Perjanjian Lama. Perulangan pemakaian panggilan ini oleh Yesus meyakinkan kita, Yesus memproklamirkan secara tegas bahwa diriNya adalah Tuhan Allah.¹⁵

Pada bagian ini Yohanes meyakinkan para pembacanya melalui ungkapan Kristus tentang pra-eksistensinya. Dalam peristiwa penampakan Tuhan Yesus kepada murid-muridNya, sebelum Ia naik ke Surga, Thomas adalah salah satu dari murid-murid memberikan pengakuan terhadap keillahian Kristus “...ya Tuhan ku dan Allah ku...” (Yohanes 20:28). Guthrie mengatakan bahwa ini menandakan taraf tertinggi dari kepercayaan yang dilaporkan dalam Kitab Injil ini. Pikiran luhur mengenai fitnah ilahi dari Yesus sudah jelas, dan merupakan kesimpulan yang tepat bagi laporan Yohanes mengenai jalan kepercayaan.¹⁶ sumber YLSA memberi keterangan bahwa makna pengakuan Thomas dalam Yohanes 20:28 dimana penampakan Yesus yang telah bangkit itulah yang mendampakkan pengakuan akan ke-Allah-anNya.¹⁷

Sifat keillahian yang ditulis oleh Yohanes sebenarnya langsung ia nampakkan pada pembukaan Injilnya, cara penulisan yang sangat berbeda dengan Injil Matius yang memulainya dengan silsilah Tuhan Yesus. Begitu juga dengan Lukas yang sangat menonjolkan pribadi Yesus dari sisi kemanusiaanNya. Namun hasil laporan yang ditulis oleh Markus sangat memberikan penekanan pada sisi keillahian yang dimiliki oleh Tuhan Yesus, itu nampak pada pasal 1:1, Markus mengatakan bahwa Yesus Kristus Anak Allah. Dari

¹⁴ Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, (Jakarta: Leadershif Foundation, 2004), 30-31

¹⁵ Chris Marantika, *Yesus Kristus...*, 15

¹⁶ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, (Matius-Wahyu)*, Jakarta: BPK, 1982), 341

¹⁷ <http://ylsa.sabda.org> (25 juli 2008)

uraian diatas nampak bahwa sangat jauh perbedaan yang terdapat dalam gaya penulisan ketiga Injil dengan Injil Yohanes.

Setelah Yohanes menampilkan keillahian Yesus pada bagian pertama penulisannya, ia kembali memperlihatkan satu tanda yang secara jelas membuktikan keillahian Tuhan Yesus. Saat peristiwa air menjadi anggur di Kana, inilah mujizat yang pertama kali dilakukan oleh Tuhan Yesus untuk mengawali pelayananNya pertama kali di Galilea.

Setelah peristiwa itu, Yohanes kembali melaporkan beberapa mujizat yang di buat oleh Tuhan Yesus. Yesus menyembuhkan seorang anak pegawai istana yang sakit (Yohanes 4:46-54). Yesus juga menyembuhkan seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun mengalami sakit (Yohanes 5:1-9). Yesus memberi makan sebanyak 5000 orang dengan lima roti dan dua ikan (Yohanes 6:1-15).

Dari serentetan peristiwa yang dilaporkan oleh Yohanes dalam Injilnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Yohanes sangat memperhatikan sisi keillahian Yesus sesama kehadiranNya di dalam dunia.

Yesus

Yohanes mulai menyebut nama Yesus pada pasal 1:29, setelah ia memberi kesaksian tentang dirinya. Nama “Yesus” dalam bahasa Yunani ”iesous” artinya Yesus (Jehoshua atau *The name of our Lord*.¹⁸ Artinya bahwa nama Yesus adalah sebuah nama keillahianNya. Dalam Ensikolpedi menjelaskan bahwa Yesus adalah nama pribadi Juruselamat.¹⁹ Sumber YLSA menuliskan bahwa Yesus sendiri menunjukkan kedudukanNya sebagai Tuhan yang memberi perintah kepada hamba-hamabNya.²⁰ Sehingga untuk lebih menekankan sifat keilahian yang dimiliki oleh Tuhan Yesus, dari namaNya terdapat banyak gelar yang diberikan kepadaNya.

Tuhan

Menurut pandangan Marantika istilah Tuhan berasal dari bahasa Yunani “Kyrios”.²¹ Guthrie menulis bahwa sebuah “Kurios” bagi Yesus dalam kitab-kitab Injil sinoptik sering dimaksudkan sebagai gelar kehormatan, agak mirip dengan sebutan umum “Tuan” dalam percakapan populer.²² Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa Perjanjian Baru menyebut Yesus “Tuhan”. Suatu gelar yang tidak hanya berarti “Tuan” melainkan kata “Kurios” ini

¹⁸ Spiros Zodhiates, *The Hebrew – Greek Key Study Bible*, (Lowa: World Bible Publishers), 37

¹⁹ Ibid ...,589

²⁰ <http://www.Sabda.org> (25 Juli 2008)

²¹ Chis Marantika, *Yesus Kristus...*, 11

²² Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta: BPK, 2003), 327

lazim pula sebagai gelar ilahi yang bermakna “Tuhan”.²³ Marantika mengatakan bahwa pemakaian istilah “Tuhan” bagi Yesus Kristus mengandung enam pengertian.²⁴ Yaitu:

1. Berhubungan dengan kemesianNya. Ia disebut Tuhan yang berarti berhubungan dengan kemesianNya.
2. Berhubungan dengan jabatannya sebagai Juruselamat penghapus dosa.
3. Berhubungan dengan kesatuanNya dengan Allah Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa Allah Israel adalah Juruselamat (Yesaya 45:15,21; Ulangan 32:15).
4. Terkandung dalam nama Tuhan bagi Yesus Kristus ialah berkenan dengan kuasaNya.
5. Nama Tuhan bagi Yesus Kristus adalah pribadi yang disembah.
6. Pemakaian titel Tuhan oleh Yesus Kristus menunjuk kepada fungsinya sebagai hakim dan raja dikala Ia kembali yang kedua kalinya ke bumi dipenghujung sejarah dunia.²⁵

Dengan demikian gelar “Tuhan” yang dimiliki oleh Yesus adalah sebagai bukti bahwa Ia adalah Allah. Gelar itu juga memberikan sebuah pemahaman kepada setiap umat manusia bahwa Yesus satu-satunya sang juru selamat bagi manusia. Yesus adalah Allah yang layak disembah oleh segenap umat manusia. Artinya bahwa gelar “Tuhan” yang dimiliki oleh Tuhan Yesus sungguh membuktikan keilahian yang dimilikinya. Hal terpenting dalam hal ini adalah pengakuan dari Tuhan Yesus sendiri bahwa Ia adalah Tuhan (Yohanes 13:13). Brill mengatakan bahwa “pengakuan yang paling berharga atas Ketuhanan Yesus Kristus tentu adalah pengakuan yang diucapkanNya sendiri.”²⁶ Dalam satu contoh yang membuktikan bahwa Yesus memiliki sifat-sifat Tuhan yaitu sifat kekal. Bandingkan juga Markus 2:28; 2:5-12; Matius 14:33.

Anak Allah

Dalam penulisannya, ada beberapa kali Yohanes menyebut Yesus sebagai Anak Allah (Yohanes 1:14, 18; 3:16, 18). Walker mengatakan bahwa paling sedikit sebanyak delapan kali Yohanes menggunakan istilah “Anak Allah” dalam InjilNya.²⁷ Kurang lebih sebanyak 33 kali digunakan dalam Perjanjian Baru.²⁸ Guthrie memberikan lima alasan yang melatarbelakangi penggunaan istilah “Anak Allah” dalam Perjanjian Lama diantaranya:

1. Mahluk-mahluk Malaikat disebut anak-anak Allah.
2. Dasar bagi penggambaran Adam sebagai seorang anak Allah.
3. Dalam arti yang lebih khusus, orang-orang Israel disebut anak-anak Allah
4. Pengertian istilah yang berlaku secara individu kemudian dipakai secara keseluruhan (Hosea 11:1), hubungan ayah – anak antara bangsa Israel dengan Allah.

²³ <http://Sarapanpagi.6.furumer.com> (Jakarta:BPK, 2003), 327

²⁴ Ibid..., 13

²⁵ Chris Marantika, *Yesus Kristus...*, 13-14

²⁶ J.Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup), 1994), 86

²⁷ D.F.Walker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: BPK, 2006), 20

²⁸ Ibid..., 20-21

5. Gagasan mengenai Anak Allah dipakai secara khusus bagi raja yang teokratis (2 Samuel 7:14).²⁹

Guthrie kembali memberikan komentar bahwa konsep ini sama sekali berbeda dari penggunaan gelar Anak Allah dalam Kitab-kitab Injil.³⁰ Menjelaskan gelar “Anak Allah” dalam Perjanjian Baru, Marantika mengatakan:

Sebenarnya gelar “Anak Allah” sudah tidak lagi diragukan penggunaannya oleh gereja abad pertama. Injil Markus dimulai dengan pernyataan, “Inilah permulaan Injil tentang Yesus, Anak Allah (Markus 1:1) orang sida-sida mengaku Yesus sebagai Anak Allah (Kisah Para Rasul 8:37), sehingga merasa berhak dibaptiskan. Pengalaman itu mengatakan bahwa sebuta Yesus Anak Allah sudah biasa bagi gereja abad pertama. Lebih lanjut rasul Yohanes memberikan pernyataan yang kuat, “Barang siapa mengaku bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah “ (1 Yohanes 4:15). “Siapakah yang mengalahkan dunia selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah (1 Yohanes 5:5). Semuanya itu kutuliskan kepadamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal” (1 Yohanes 5:13).³¹

Dari apa yang diungkapkan di atas berarti sebutan “Anak Allah” sudah dipakai oleh gereja mula-mula. Namun ada golongan yang menolak jika dikatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah, mereka adalah kaum Adopsianisme.³² Lebih jauh menjelaskan tentang faham ini Wellem menuliskan bahwa, ajaran yang mengajarkan bahwa Yesus adalah biasa yang diangkat menjadi Anak Allah. Yesus adalah seorang manusia bisa yang bijaksana dan taat kepada Tuhan allah dengan sempurna, oleh karena itu kepadaNya dipersatukan dengan Roh Allah. Yesus melaksanakan perintah Allah dengan sempurna, sehingga Ia diangkat ke tingkat ke tingkat ilahi sebgai Anak Allah dan disembah sebagai Tuhan.³³

Kaum ini tidak mempercayai gelar Yesus sebagai Anak allah dalam pengertian rohani, melainkan mereka menganggap bahwa Yesus hanya di adopsi atau diangkat. Soedarmo menulis bahwa manusia Yesus ini dari sebab pemenuhan tugas itu diterima oleh Allah dan disebut Anak Allah.³⁴ Menjelaskan bagian ini Guthrie mengatakan;

Dalam mempertimbangkan arti kebapaan Allah, kita memasukkan beberapa, pembahasan mengenai arti yang khusus pada waktu Yesus menyebut Allah sebagai Bapa. Perngertian umu mengenai Allah sebagai Bapa ini menyatakan secara tidak langsung bahwa Yesus adalah Anak Allah, dan hal ini harus dianggap sebagai pendahuluan yang perlu untuk penggunaan gelar tersebut secara lebih khusus sering kali Yesus

²⁹ Donal Guthrie, *Teologi...*,339-341

³⁰ Ibid..., 341

³¹ Chris Marantika, *Yesus Kristus...*, 35

³² F.D Wellem, *Kamus sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK, 2006), 4

³³ F.D.Wellem, *Kamus Sejarah*, Ibid...,4

³⁴ R.Soedarmo, *Ikhtisar Dogamika*, (Jakarta: BPK,2002), 170

berbicara tentang Allah sebagai “Bapa”, “Bapa-Ku”, “Bapa-Ku yang di sorga”, “Bapa-Mu yang di sorga”. Semuanya ada 51 kali.³⁵

Dari apa yang dinyatakan di atas dapat disimpulkan bahwa Yesus disebut sebagai Anak Allah dan menyebut Allah sebagai BapaNya adanya hubungan yang unik dengan BapaNya. Marantika menulis bahwa gelar Anak Allah dipakai untuk menyatakan Karya Yesus, yang dilakukan sebelum kedatangan-Nya ke dunia ini dan pada akhir zaman.³⁶ Artinya bahwa Yesus adalah pencipta alam semesta dan akan datang kembali ke dunia untuk kedua kalinya.

Dengan demikian gelar Anak Allah yang dimiliki oleh Yesus tidak dipahami dengan konotasi biologis, melainkan harus dipahami secara Alkitabiah. Dalam Ensiklopedi dituliskan bahwa gelar ini menetapkan adanya keakraban antara Dia dengan Allah adalah persis sama keakraban seorang anak ialah BapaNya. Tomatala menuliskan bahwa Yesus, Anak Allah adalah sebutan Mesianis terpenting, yang sejalan dengan sebutan anak manusia yang telah diungkapkan sebelumnya. Kepentingan sebutan Anak Allah ini bagi Yesus berkaitan dengan EsensiNya (HakikatNya). Sebagai Allah yang Agung atau Mulia pribadi ke dua dalam Oknum Allah Yang Esa. Menurut Tomatala tugas Mesianis yang menjadi tanggung jawab Yesus sebagai Anak Allah tidak hanya menunjukkan kesatuanNya dengan Bapa atau menunjukkan pra-eksistensiNya saja, melainkan sebutan Allah bagi Tuhan Yesus berarti bahwa Dia adalah pelaksana rencana Bapa. Dengan perkataan lain, pernyataan Allah sebagai sekutu umatnya, sebagai penyelamat umatnya (Roma 8:32; Galatia 4:4; Roma 5:10).

BUKTI-BUKTI KEILLAHIAN YESUS

End menuliskan bahwa pengakuan akan keillahian Yesus tidak hanya ada dalam kehidupan gereja yang ditetapkan dalam konsili-konsili seperti pengakuan iman gereja Belanda.³⁷ Pengakuan dalam konsili Chalcedon.³⁸ Melainkan Yesus Kristus mengklaim secara konsisten, bahwa Dialah Tuhan dengan menyatakan dirinya sebagai Yahwe Perjanjian Lama.³⁹ Lebih jelas Marantika menjelaskan:

Namun apabila Yesus itu benar-benar Tuhan Ia harus memiliki pribadi dan perbuatan yang sama dengan Tuhan. Dengan demikian disamping unsur-unsur kepribadian yang relatif seperti kasil, kebenaran, keadilan, dan kemerdekaan, Ia juga harus memiliki unsur-unsur kepribadian Allah yang absolut seperti sifat kekal, maha suci, maha kuasa, tak terbatas, maha tahu dan maha hadir. Perbuatan-perbuatanNya haruslah merupakan perbuatan-perbuatan yang hanya Allah sendiri bisa dilakukan.⁴⁰

³⁵ Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian...*, 341

³⁶ Chris Marantika, *Yesus Kristus...*, 37

³⁷ Van den End, *Enam Belas...*, 1

³⁸ Tony Lane, *Runtut...*, 52

³⁹ Chris Marantika, *Yesus Kristus...*, 15

⁴⁰ Chris Marantika, *Yesus...*, 15

Pengakuan akan keillahian Yesus sebagai bentuk bagi orang percaya untuk mengungkapkan kehidupan iman mereka. Sebenarnya pengakuan manusia tidak mempengaruhi hakekatNya sebagai Tuhan, pengakuan yang paling berharga atas ke-Tuhanan Yesus Kristus tentu adalah pengakuan yang diucapkan-Nya sendiri. Brill menjelaskan boleh jadi orang berkata bahwa pengakuan seseorang atas diriNya sendiri tidak berharga.⁴¹ Tentang pengakuan diri Yesus sebagai Tuhan, Brill mengatakan:

1. Ia mengaku mempunyai sifat-sifat ilahi, yaitu: Kekal-Yohanes 8:58; 17:5. Maha Kuasa – Matius 28:20; Maha Tahu- Matius 11:27; Yohanes 2:23-25; Maha Hadir-Matius 18:20; Yohanes 3:13.
2. Ia mengaku mempunyai kuasa mengadakan mujizat-mujizat serta memberikan kuasa itu kepada orang lain (Matius 10:8; 11:5; 14:19-21; 15:30-31; Markus 6:41-44; Lukas 8:41-56; Lukas 9:1-2).
3. Ia mengaku mempunyai kuasa yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri, mengampuni dosa (Matius 9:2-6; Markus 2:5-12; Lukas 5:20-26).
4. Ia mengaku mengenal Allah Bapa secara sempurna, lebih dari pribadi yang lain dapat mengenalNya (Matius 11:27; Lukas 10:22). Dan mengaku Dia Anak Allah yang istimewa (Matius 10:32,33; 16:17-27).
5. Ia berkata-kata dengan hikmat yang lebih tinggi dari manusia, dan seorangpun tidak pernah berkata-kata seperti Dia (Yohanes 7:46).
6. Ia menerima sembah dari manusia (Matius 14:33).
7. Ia menyatakan akan menjadi hakim yang terakhir bagi manusia (Matius 7:21-23; 13:41-43; 19:28; 25:31-33; Markus 14:62; Lukas 9:26; 22:69-70).⁴²

Pengakuan dari Tuhan Yesus adalah dasar yang paling kuat untuk membuktikan keillahianNya. Dasar-dasar pengakuan yang lain, seperti pengakuan gereja dan konsili adalah dasar yang menopang bukti-bukti tersebut. Jika ditinjau dari penulisan Yohanes, secara khusus dalam Injilnya pada pasal pertama Yohanes langsung memproklamirkan keillahian Yesus “...Firman itu adalah Allah...” (Yohanes 1:1), menurut Guthrie ayat ini mengatakan bahwa “Firman itu adalah ilahi.”⁴³ Guthrie menulis bahwa salah satu istilah khusus yang digunakan dalam Injil Yohanes ialah Logos, biasanya diterjemahkan “Firman” atau “Kalam”.⁴⁴

Dalam penulisannya Yohanes menyampaikan Logos (Yesus Kristus), Guthrie menuliskan tidak dapat disangkal bahwa apa yang dikatakan tentang Logos itu menimbulkan pengharapan bahwa Yesus akan diperlihatkan sebagai seorang yang bukan hanya manusia tetapi Allah juga.⁴⁵ Itu berarti Yohanes sengaja memakai konsep Logos untuk memperkenalkan keillahian Yesus Kristus. Upaya Yohanes untuk memperkenalkan Tuhan

⁴¹ J.Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 86

⁴² J.Wesley Brill, *Dasar ...*, 87

⁴³ Donal Guthrie, *Tafsiran Alkitab ...*, 265

⁴⁴ Donal Guthrie, *Teologi ...*, 363

⁴⁵ *Ibid.*..., 370

Yesus sebagai mesias secara terang-terangan diberitahukan oleh Yohanes, Ia menulis “bahwa Yesuslah Mesias” (Yohanes 20:31). Morris dalam David Susilo Pranoto menuliskan bahwa penekanan keillahian Tuhan Yesus yang disampaikan oleh Yohanes tidak hanya nampak pada tujuannya saja, melainkan Yohanes mengawalinya dengan prolog tentang siapa Yesus dan bagaimana kesaksian Yohanes bahwa ia bukan Mesias.⁴⁶ Begitu penting bagi Yohanes untuk memberitakan keillahian yesus sehingga dapat terlihat dari caranya memperkenalkan kehadirannya sebagai “akulah suara orang yang berseru-seru di padang Gurun; luruskanlah jalan bagi Tuhan!” (Yohanes 1:23). Ayat yang ditulis oleh Yohanes dalam injilNya, yang membuktikan keillahian Yesus. Salah satunya **Yohanes 1:1** “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*”.

Kata “en arche” dalam terjemahan KJV, menggunakan kata “Beginning”.⁴⁷ Menarik untuk diperhatikan istilah *begining* yang dipakai untuk menterjemahkan kata “pada mulanya”. Secara harafiah kata ini berarti permulaan, istilah Yunani menggunakan kata “en arche” artinya “pada mulanya”.⁴⁸ Yohanes mulai dengan kata “en arche”- “pada mulanya”, yang juga mengawali kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama. Dalam Kejadian 1:1 kata ini mengintrodusir kisah penciptaan pertama, sedangkan dalam Perjanjian Baru kata ini mengintrodusir kisah penciptaan Baru.⁴⁹ Dalam hal ini Pfeiffer dan Harrison mengatakan:

Pra-eksistensi Logos (1:1-2). Permulaan Injil ini (bdg. Markus 1:1) dihubungkan dengan awal penciptaan (Kejadian 1:1) dan menjangkau lebih jauh lagi ke belakang untuk melihat pada ke-Allahan secara sekilas “sebelum dunia ada” (bdg. Yohanes 17:5). Firman itu bukan dijadikan; Dia sudah ada bersama-sama dengan Allah menunjukkan kesejajaran dan juga persatuan. Firman itu adalah Allah (ilahi) tanpa mengaburkan oknum-oknumnya.⁵⁰

Jadi penggunaan kata “*beginning*” yang digunakan oleh Yohanes dalam pasal ini menunjukkan kekekalan Yesus, Ia sudah ada sebelum segala sesuatunya ada, dan ia memberi kesaksian bahwa Allah yang memiliki kekekalan dan sebagai pencipta.

Istilah Firman yang digunakan oleh Yohanes dalam bahasa inggris menggunakan kata “Word”.⁵¹ Kata ini memiliki bentuk imperfect, artinya suatu tindakan dimasa lampau yang terjadi secara terus menerus.⁵² Dalam bahasa Yunani, istilah “Word” menggunakan kata

⁴⁶ David Susilo Pranoto, *Diktat*, (Bengkulu: SETIA, 2008), 6

⁴⁷ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible* (Lowa: World Bible Publishers), 1279

⁴⁸ Willem Dima, *Diktat*, (Bengkulu: SETIA, 2006),12

⁴⁹ Willem Dima, *Diktat...*, 12

⁵⁰ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wyclife Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 301

⁵¹ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek...*, 1279

⁵² *Ibid...*, 1570

“Logos” artinya *something said*, berarti pribadi yang berkata.⁵³ Butler menulis bahwa, *probalby the best way of define the word is to say that in the word we see the expression of the mind and the thought and the purpose of God. Just as our thought and purpose are made know when we communicate know through His word.*’⁵⁴

Artinya tidak hanya sekedar kata-kata saja yang keluar dari Allah, melainkan kata-kata tersebut bisa dilihat dalam tindakan-tindakan, pikiran-pikiran bahkan maksud dari Allah. Semua tindakan, pikiran dan maksud Allah tersebut hanya bisa difahami melalui FirmanNya. Supaya konsep Logos yang digunakan oleh Yohanes dalam penulisan Injilnya dapat difahami dengan baik maka ia menggunakan konsep itu sesuai dengan filsafat Yunani. Guthrie mengatakan:

Para pembaca Yunani mungkin akan berpikir bahwa Yohanes sedang membicarakan asas rasional dari alam semesta. Mereka akan heran membaca pertanyaannya bahwa asas itu bukan hanya digambarkan sebagai pribadi tetapi benar-benar menjadi manusia. Pada pihak lain, para pembaca Yahudi tidak akan begitu heran menemukan pemikiran tersebut, karena mereka sudah biasa dengan gagasan adanya semacam wujud hikmat yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada, yang dapat digambarkan sebagai pribadi dan yang dapat bertindak dalam dunia manusia.⁵⁵

Dengan demikian Yohanes menggunakan konsep Logos yang difahami oleh orang-orang Yahudi sebagai sebuah hikmat yang ada dalam alam semesta atau yang mengendalikan seluruh alam semesta, sedangkan pemahaman Yunani sebuah asa rasional yang telah ada. Namun dalam penulisannya, Logos yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah pribadi Tuhan Yesus. Marantika menulis bahwa, konsep Logos itu berkembang dalam filsafat Stoik, filsafat yang umum pada abad pertama. Stoisisme dengan penekanannya pada Logos sebagai pengada dan penjamin kehidupan dan sebagai pematriks berpikir, berpengaruh diseluruh kawasan laut tengah, yang terkenal berkembang di kota Aleksandria.⁵⁶

Berarti konsep Logos pada waktu itu sudah sangat difahami dengan baik dalam kalangan Yahudi dan Yunani sesuai dengan perjalanan perkembangannya. Namun Yohanes meyajikan sesuatu yang baru dari pemahaman yang mereka miliki, bahwa Firman itu bukanlah salah satu atau sebagian dari benda-benda yang diciptakan; Firman itu telah ada disana sebelum penciptaan; Firman itu adalah abgian dari kekekalan dan sudah ada bersama dengan Allah sebelum waktu dan dunia ada.⁵⁷ Menjelaskan bagian ini dengan terperinci, Tenney menulis bahwa *Jesus as the word of God, the word is God’s word. It in includes the*

⁵³ Ibid..., 44

⁵⁴ Paul T. Butler, *Bible Study Textbook Series*, (Missoure: College Press, 1978), 21

⁵⁵ Donald Guthrie, *Teologi...*, 370

⁵⁶ Chris Marantika, *Yesus Kristus...*, 26

⁵⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes*, (Jakarta: BPK, 2003), 63

*word or words of Jesus...Not only is Jesus the word; the word it self in eternal and pre-existen with God Jesus, then is the eternal word in history, incarnate.*⁵⁸ Mengomentari

bagian ini, Baxter mengatakan:

Tuhan Yesus adalah Kalam atau Firman, yakni pernyataan Allah, bukan hanya pernyataan kepada manusia saja, dan bukan pernyataan sejak zaman purba kala saja, melainkan pernyataan sebelum segala sesuatu dijadikan (1:2-3), pernyataan yang mendasar, kekal dan tidak terbagi-bagi. Adanya tidak hanya dari mula pertama, tetapi “pada mulanya” Ia sudah ada (1:1). Ia tidak hanya “bersama-sama” dengan Allah, tetapi Ia “adalah Allah” (1:1).⁵⁹

Keberadaan Yesus yang ada dalam kekekalan, ada dalam penyatuan dengan Allah melalui inkarnasi serta sudah ada sebelum segala sesuatunya ada menyatakan bahwa Ia adalah Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Yesus adalah sesungguhnya Allah yang tidak terbatas oleh segala sesuatu karena keberadaannya ada dalam dunia bukan berdasarkan pada masa atau waktu, itu berarti bahwa tidak ada sesuatupun yang ada dalam dunia ini tanpa penyertaan dan kedaulatan dari Allah, Dialah Tuhan Yesus Kristus yang ada dalam segala sesuatu.

PENUTUP

Injil Yohanes dengan jelas menunjukkan pribadi Yesus Kristus yang telah disimpulkan oleh banyak Theolog masa kini, bahwa Yesus Kristus 100% Allah dan 100% Manusia. Yesus Kristus ialah Allah bukan menjadi Allah. Konsili Gereja tidak membuat ajaran baru mengenai ke-Ilahian Yesus, namun konsili Gereja hanya menegaskan Ke-Ilahian Yesus Kristus yang telah dinyatakan di dalam Alkitab. Dalam Injil Yohanes Yesus menyatakan diri-Nya satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14: 6) dan hal tersebut jelas bertolak belakang dengan paham kaum pluralis yang menyatakan Yesus Kristus salah-satu jalan keselamatan. Injil Yohanes juga menyatakan pra-eksistensi Yesus Kristus dan bahwa segala sesuatu jadi di dalam Yesus Kristus maka ini menegaskan bahwa Yesus bukan makhluk ciptaan tetapi Ia adalah pencipta. Oleh karena itu pengajaran mengenai Ke-Ilahian Yesus Kristus bukan hanya memberi pengetahuan tentang Yesus tetapi juga menumbuhkan iman dan memproklamirkan iman tersebut.

⁵⁸ Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia Of The Bible, Vol 5*, (Michigan: Grand rafids, 1982), 961

⁵⁹ J.Sidlow Baxter, *Mengali Isi Alkitab 3*, (Jakarta: YKBK/OMF, 2007), 235.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Evans, Craig,
2007 *Merekayasa Yesus*, Yogyakarta: ANDI
- Berkhof, Louis,
2002 *Teologi Sistematika Doktrin Kristus*, Surabaya: Momentum
- Barclay, William,
1996 *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
2003 *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- C. Tenney, Merrill,
1982 *The Zondervan Pictorial Encyclopedia Of The Bible, Vol 5*,
Michigan: Grand Rapids
- D. Wellem, F,
2006 *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- F. Walker, D,
2006 *Konkordansi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia Marantika, Chris,
1985 *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejati*, Surabaya: PASTI
- F. Pfeiffer, C dan E. F. Harrison,
2001 *The Wycliffe Commentary*, Malang: Gandum Mas
- Guthrie, Donald,
1982 *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, (Matius-Wahyu)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
2003 *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- I. Lumintang, Stevri,
2003 *Teologi Abu-abu*, Jawa Timur: Gandum Mas
- J. O. Moshay, G,
1995 *Who is This Allah*, Garden Grove: Overseas Ministry
- Pandit, Bansi,
2006 *Pemikiran Hindu*, Surabaya: Paramita
- Syukur Dister, Nico,
2004 *Teologi Sistematika 1*, Yogyakarta: Kanisius
- Susilo Pranoto, David,
2008 *Diktat*, Bengkulu: SETIA
- Sidlow Baxter, J,
2007 *Menggali Isi Alkitab 3*, Jakarta: YKKBK/OMF
- T. Butler, Paul,
1978 *Bible Study Textbook Series*, Missoure: College Press
- Tomatala, Yakob,
2004 *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, Jakarta: Leadership Foundation
- Wesley Brill, J,
1994 *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Kalam Hidup
- Zodhiates, Spiros,
--- *The Hebrew – Greek Key Study Bible*, Iowa: World Bible Publishers

PUSTAKA ONLINE

<http://ylsa.sabda.org> (25 juli 2015)